

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Berdirinya suatu industri yang sedang beroperasi tentunya akan memperoleh pendapatan atau penerimaan yang akan menentukan kinerja usaha di masa mendatang, menggunakan cara melihat dan membandingkan lebih banyaknya keuntungan ataupun kerugian yang akan diperoleh. Kondisi ini bisa dilihat dari hasil kalkulasi penerimaan penjualan dan pengeluaran biaya saat proses produksi maupun nonproduksi berlangsung.

Pendapatan merupakan ekskalasi kotor pada aset atau depresiasi pada liabilitas maupun penggabungan dari keduanya selama rentang waktu yang sudah ditentukan sehingga dapat memengaruhi investasi dan juga laba, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.

Pendapatan juga memiliki arti lain, yaitu penghasilan yang akan diperoleh oleh pemegang usaha selama periode yang sudah ditentukan. Parameter yang digunakan untuk menilai kinerja pemegang usaha dalam menjalankan usahanya adalah dapat dilihat dari tingkat pendapatan per-periode atau per-bulan. Indikator tersebut berhubungan mengenai pemasukan dan pengeluaran. Namun, yang lebih penting adalah mengetahui selisih pemasukan dan pengeluaran dengan cara menghitung total keseluruhan biaya.

Tujuan perusahaan adalah menjaga kualitas produk yang akan dihasilkan, akan tetapi hal tersebut pastinya akan mengeluarkan biaya yang tinggi. Semakin bagus kualitas bahan baku produksi pastinya akan semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan, sedangkan perusahaan harus tetap memerhatikan pengeluaran usaha agar tidak terjadi kerugian. Berhasil atau tidaknya suatu proses produksi sering dijadikan tolak ukur keberhasilan dari kinerja usaha itu

sendiri. Target untuk mendapatkan laba yang lumayan besar, perusahaan harus memanfaatkan dengan baik mengenai sumber daya yang sudah ada yaitu seperti tenaga kerja, dan modal usaha secara efisien dan efektif.

Perusahaan yang menyediakan produk berkualitas, harus terus memerhatikan proses produksi agar tidak terjadi kegagalan produk. Kegagalan produk ini sendiri nantinya akan menimbulkan kerugian biaya, yang dapat muncul baik secara internal maupun eksternal (Purwaji, Wibowo dan Sabarudin Muslim, 2017 : 15).

Pemenuhan kualitas produk yang lebih baik merupakan tantangan tersendiri bagi sebuah usaha. Apalagi, tuntutan tersebut bersamaan dengan tingginya biaya produksi. Perusahaan yang akan mengelola barang mentah menjadi produk jadi harus mengontrol dan memerhatikan biaya pada saat berjalannya proses pembuatan barang, baik pengeluaran secara tunai maupun pengeluaran tidak tunai untuk menghindari pembengkakan dalam mendanai jalannya produksi itu sendiri. Terdapat tiga unsur dalam kalkulasi biaya produksi antara lain adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan juga biaya *overhead* pabrik.

Keseluruhan biaya untuk mengolah bahan mentah menjadi produk jadi dan juga siap digunakan, yang meliputi harga bahan, penyimpanan dan operasional disebut biaya bahan baku. Biaya bahan baku ini umumnya menjadi komponen biaya terbesar dalam pembuatan produk jadi. Kinerja sebuah perusahaan juga dipengaruhi oleh pemilihan bahan baku yang akan menentukan hasil akhir dari pengolahan itu sendiri. Untuk menghindari penggunaan bahan baku yang berlebihan, perusahaan harus mengukur penggunaan bahan baku secara tepat.

Tidak hanya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung termasuk dalam biaya pokok yang harus dikeluarkan selama menjalankan kegiatan produksi. Dalam proses produksi, perusahaan harus memberikan upah, gaji dan bonus kepada karyawan yang sedang bekerja. Biaya tenaga kerja tidak langsung

dan biaya tenaga kerja langsung merupakan klasifikasi dari biaya tenaga kerja. Seluruh pegawai yang sedang melakukan proses produksi yaitu membuat barang mentah menjadi produk jadi, dan diberi gaji sesuai dengan ketentuan perusahaan merupakan pengertian dari biaya tenaga kerja langsung. Biaya tenaga kerja langsung ini diperhitungkan dan dimasukkan kedalam komponen biaya produksi. Sedangkan tenaga kerja yang tidak menangani secara langsung atau menjalankan produksi merupakan pengertian biaya tenaga kerja tidak langsung. Agar laba yang dihasilkan perusahaan mendapatkan nilai yang maksimal, perlu adanya pengendalian biaya untuk tenaga kerja langsung.

Biaya-biaya lain selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja juga terdapat biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik merupakan seluruh biaya dalam proses produksi yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai biaya bahan baku langsung maupun biaya tenaga kerja langsung. Menurut Halim (2010 : 276) biaya *overhead* pabrik meliputi biaya pembantu, tenaga kerja tidak langsung penyusutan dan lain lain. Efisiensi biaya *overhead* pabrik dapat diketahui dengan cara menganalisa selisih biaya *overhead* pabrik.

Penelitian mengenai biaya produksi, sebelumnya sudah banyak dilakukan oleh analisis terdahulu, antara lain ialah Abdul hakim (2018) yang mengemukakan bahwa biaya produksi memiliki nilai positif terhadap pendapatan. Hasil tersebut tidak sama dengan penelitian Weni apriani (2018) dan Syarifah (2018), mengemukakan jika biaya produksi memiliki pengaruh terhadap pendapatan. Namun, selain biaya produksi ada faktor lain yang memengaruhi pendapatan. Terdapat hasil yang berbeda pula pada penelitian Hartanti (2016) mengemukakan jika terdapat hubungan atau korelasi yang sangat kuat antara biaya produksi terhadap penjualan dan terjadi hubungan positif antara biaya produksi dan hasil penjualan.

Dalam penelitian ini usaha yang diteliti adalah usaha ternak ayam ras petelur di Blitar tepatnya pada desa Ringinrejo. Pada usaha ternak ayam ini memiliki masalah yang cukup serius, yaitu pendapatan yang diperoleh pemilik usaha setiap harinya selalu tidak menentu terkadang rendah dan terkadang juga tinggi yang disebabkan oleh berbagai faktor. Tidak hanya peternakan ayam di wilayah ini saja, dampak yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi juga memengaruhi pendapatan peternakan ayam ras petelur di seluruh Indonesia. Jika ditelusuri dari waktu ke waktu pendapatan usaha yang dialami peternakan ayam ras petelur mengalami pasang surut. Antara lain dampak yang bisa memengaruhi pendapatan usaha tersebut adalah tingkat pemasaran telur serta harga jual.

Permasalahan yang dihadapi peternakan ayam di berbagai wilayah di Indonesia khususnya di Kabupaten Blitar adalah tingkat pendapatan peternak menurun yang disebabkan karena biaya produksi yang tidak stabil. Seperti biaya bahan baku yaitu harga pakan yang naik dan tidak sinkron dengan harga jual telur yang banyak mengalami penurunan. Keadaan ini juga akan memengaruhi tingkat pendapatan pemilik usaha peternakan ayam selama periode tertentu. Saat harga penjualan telur naik dan harga pakan stabil, maka tingkat pendapatan peternak juga akan naik atau tidak mengalami kerugian. Tapi juga sebaliknya bila harga telur turun dan harga pakan mengalami kenaikan maka tingkat pendapatan peternak ayam akan turun drastis dan terancam mengalami kerugian.

Covid-19 merupakan virus yang sangat berbahaya dan juga mengejutkan dunia, virus ini pertama kali muncul pada akhir tahun 2019 dan awal tahun 2020 di kota wuhan, Ibukota Provinsi Hubei, Cina Tengah lebih tepatnya berada di pasar penjual makanan laut Huanan. Gejala awal yang biasanya di rasakan pasien terpapar covid-19 meliputi batuk, flu, demam, sesak nafas dan juga sakit

kepala. Pada tanggal 11 Maret tahun 2020 dengan mempertimbangkan bahwa virus ini ternyata bersifat menular dan menyebar dari wilayah sampai dengan negara, *World Health Organization* atau biasa disebut (WHO) mengumumkan secara resmi bahwa adanya peningkatan status penyebaran virus dari epidemi menjadi pandemi yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya (Masrul, 2020 : 12).

Tanggal 2 Maret tahun 2020 Indonesia mengonfirmasi bahwa terdapat 2 khusus seorang wanita yang berumur 31 dan ibunya yang berumur 64 tahun yang terpapar covid-19. Wanita berumur 31 tahun tersebut terjangkit karena adanya pertemuan dengan warga negara Jepang di klub dansa kota Jakarta . Penyebaran virus ini sangat begitu cepat, telah dikonfirmasi data pada tanggal 20 April tahun 2020 pukul 16.30 WIB sebanyak 6.760 terpapar virus, 747 pasien sembuh, 590 pasien meninggal dan 5.423 pasien dalam perawatan di Indonesia. Proses pembelajaran dan perekonomian di Indonesia juga terganggu karena adanya virus ini yang membuat kebiasaan masyarakat yang sudah berlangsung lama harus dirubah (Masrul, 2020 :16).

Untuk mengurangi atau mencegah penularan covid-19 kementerian kesehatan Indonesia menerbitkan peraturan untuk melakukan pembatasan sosial berskala besar atau PSBB. Yang dimaksud dengan pembatasan sosial berskala besar adalah meliputi pembatasan transportasi, pembatasan kegiatan keagamaan, diadakannya pembelajar sekolah secara online, pembatasan dalam tempat kerja, pembatasan kegiatan sosial budaya, pembatasan mengenai aspek keamanan dan pembatasan-pembatasan lainnya.

Selama masa pandemi covid-19 salah satu usaha yang terdampak adalah usaha peternakan ayam ras petelur yaitu adanya kenaikan dan penurunan harga bahan baku dan harga jual telur. Setelah ditelusuri melalui (detik news 30/4) hal ini disebabkan karena adanya penyesuaian harga dan di berlakukannya *lockdown*

dan PSBB diberbagai wilayah yang membuat agen tidak bisa mengirimkan pasokan telur ke berbagai wilayah di Indonesia. PSBB di kota Jakarta dan Surabaya berimbas pada anjloknya harga telur. Harga telur pada tanggal 30 April 2020 turun menjadi Rp 11.500 dari harga normal 15.500 sampai 20.000/kg. Dan diberlakukannya PSBB membuat pasokan telur yang berada di Kabupaten Blitar jumlahnya semakin membludak.

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah, tampak bahwa adanya hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda, mengenai biaya produksi yang berpengaruh terhadap pendapatan. Dan dengan adanya pandemi covid-19 yang juga berpengaruh terhadap usaha peternakan ayam ras petelur yang terdapat di Kabupaten Blitar Maka, analisis laporan ini diberi judul: "Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Di Kabupaten Blitar Sebelum Dan Selama Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020".

1.2. Rumusan Masalah

Dari hasil penjelasan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, bahwa dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sejak bulan September 2019 sampai dengan bulan Agustus 2020:

1. Apakah terdapat pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan peternakan ayam ras petelur sebelum masa pandemi covid-19 ?
2. Apakah terdapat pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan peternakan ayam ras petelur selama masa pandemi covid-19 ?
3. Bagaimanakah perbedaan pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan peternakan ayam ras petelur sebelum dan selama masa pandemi covid-19 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari hasil penjelasan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, bahwa dilakukannya penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan peternakan ayam ras petelur sebelum masa pandemi covid-19.
2. Mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan peternakan ayam ras petelur selama masa pandemi covid-19.
3. Mengetahui bagaimana perbedaan pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan peternakan ayam ras petelur sebelum dan selama masa pandemi covid-19.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penjelasan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, bahwa dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberi utilitas untuk seluruh pihak yang bersangkutan, baik manfaat secara aspek akademis, aspek pengembangan ilmu pengetahuan maupun aspek praktis.

1. Aspek Akademis

Untuk kedepannya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi perihal biaya produksi terhadap pendapatan bagi penelitian berikutnya.

2. Aspek pengembangan ilmu pengetahuan

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi suatu karya penelitian baru yang dapat mendukung pengembangan ilmu akuntansi.

3. Aspek praktis

- a. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak pemilik usaha dalam menjalankan usahanya mengenai pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan dan melakukan

antisipasi untuk menjalankan usahanya setelah masa pandemi Covid-19.

b. Bagi Penulis

Penulis sangat bersyukur dengan adanya penelitian ini, sebab dengan demikian penulis dapat mengenal lebih jauh mengenai proses atau sistem penjualan usaha peternakan ayam ras petelur. Tanpa terkecuali penulis juga mendapatkan ilmu lebih banyak mengenai akuntansi, pengalaman yang sangat bermanfaat di masa depan.